

AKULTURASI BUDAYA DAN DAMPAK KEHIDUPAN SOSIAL

(Studi kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH

BHASIER GUNAWAN

NIM : 18521040

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2022 M / 1443 H

H a l: Pengajuan skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di
C u r u p

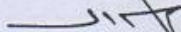
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara Bhasier Gunawan mahasiswa IAIN Curup yang berjudul akulturasi budaya dan dampak kehidupan sosial (Studi kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang) sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institu Agama Islam Negri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

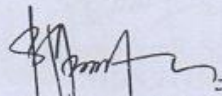
Curup, 24 Mei 2022

Pembimbing I,



Dr.M, Hariya Toni, S. Sos. I, MA
NIP.19900082019081001

Pembimbing II,



Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIDN.2115058102



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 220 /In.34/FU/PP.00.9/VI/2022

Nama : **Bhasier Gunawan**
NIM : **18521040**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Judul : **Akulturasi Budaya Dan Dampak Kehidupan Sosial (Studi Kasus
Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 09 Juni 2022**
Pukul : **09:00 s/d 10:00 WIB**
Tempat : **Ruang Dosen FUAD**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah.

Curup, 22 Juni 2022

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. M. Hariva Toni, S.Sos.I., MA
NIP. 198205102009121003

Pairun Kamil, S.Sos.I., MA
NIDN.2115058102

Penguji I

Penguji II

Dita Verolvna, M.I.Kom
NIP. 198521620190320040

Nur Cholis, M. Ag
NIP. 19920424 201903 1 013

**Mengetahui,
Dekan**



Dr. H. Nelson, M.Pd.I
NIP. 196903041998031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Bhasier Gunawan**
Nomor Induk Mahasiswa : 18521040
Jurusan : Ushuludin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 24 Mei 2022

Penulis,



Bhasier Gunawan
NIM.18521040

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya dan Dampak kehidupan sosial di Kelurahan Penisunan Kabupaten Kepahiang ”. Shalawat beserta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak menemui kesulitan – kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yng sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad istan, SE.,M.Pd.,MM Sebagai Wakil Rektor I.
3. Bapak Dr. Drs. KH. Ngadri Yusro, M.Ag Sebagai Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd. I Sebagai Wakil Rektor III.
5. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Curup.

6. Bapak Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
8. Ibu Femalia Valentine, M.A Selaku Kepala Progam Studi Komunikasi Dan Peniyaran Islam IAIN Curup.
9. Bapak Dr.M. Hariya Toni, S. Sos. I, MA dan Pajrun Kamil, M.Kom.I selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan Bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen STAIN curup yang telah memberikan Ilmunya kepada penulis

Demikian ucapan terimakasih penulis sampaikan. Penulis hanya bisa berdo'a semoga bantuan dan bimbingan dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT sebagai Amal Ibadah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Curup, 24 Mei 2022

Penulis,

Bhasier Gunawan

NIM. 18521040

MOTTO

*“Urusan Yang di libatkan dengan tangan tuhan,
Tidak akan mengecewakan hasilnya ”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan Kepada :

- *Amak dan Abak (Ibu Nurbaiti dan Bapak Yuskar) tersayang yang telah membesarkan ku selama ini, memberikan ku arti tentang kehidupan, yang telah membantu Ananda dapat melewati masa-masa sulit dalam hidup ananda, yang telah membimbing ananda sehingga ananda mampu menyelesaikan pendidikan ini berkat doa, dan ridho kalian.*
- *Kakak-kakak tersayang David Candra Atra, Cita Suci S.Pd.I, Maria Yuriska, Andi Susanto, yunita rahma dona S.Pd.I, hutry agung Muhammad Asep Septiawan, lasmi, yang telah banyak membantu Do'a dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.*
- *Teman teman Reno Dwi Pranoto, jordi ferizon, yoeki refaldo, ade reza syahputra, rahmat supriyadi, rizki sanjaya yang senantiasa membantu demi kelancaran penulis.*
- *Tman-teman Kelas KPI Reguler khusus, KPI Reguler (B) yang tak dapat kusebut satu persatu selama ini kita belajar menuntut ilmu bersama telah banyak masa-masa indah yang kita lewati bersama.*
- *Alamamaterku*

ABSTRAK

Bhasier gunawan 18521040. Akulturasi budaya dan dampak kehidupan sosial Di Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang, Skripsi. Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup. Pembimbing 1 Dr.M, Hariyatoni, S.Sos.I, M.A. Pembimbing 2 Pajrun Kamil, M.Kom.I

Akulturasi budaya merupakan pencampuran beberapa kebudayaan di suatu tempat berbagai individu yang mempunyai Latar belakang Suku,Ras, dan Agama yang berebeda membaaur disuatu tempat, banyak dari pendatang yang membawa kebiasaan lamanya ke tempat yang baru ditempati tidak heran jika sesuatu yang baru yang diterima oleh masyarakat dapat berjalan dengan baik, adakalanya akulturasi itu menjadikan salah satu faktor terjadinya Culture Shock, yang mana sulitnya masyarakat menerima kebiasaan baru. Dampak dari akulturasi budaya sendiri bermacam-macam mulai dari dampak positif hingga negatif yang diterima oleh masyarakat yang berhadapan dengan fenomena itu. Hal itulah menimbulkan proses akulturasi budaya di suatu daerah dengan bercampunya masyarakat multikultural. Sehingga menyebabkan beberapa dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat yang mengalami akulturasi budaya.

Pengumpulan data. Beberapa pertanyaan wawancara ditujukan kepada toko adat,tokoh agama daerah dan masyarakat . Metode Dokumentasi digunakan untuk mengambil data mengenai hal-hal yang berupa Transkrip, Catatan, Buku, dan lain sebagainya dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa, Akulturasi di kelurahan Pensiunan ini berjalan dalam hitungan cepat dalam beberapa tahun penduduk di Kelurahan pensiunan sudah didiami dari berbagai Suku,Ras, dan Agama, terdapat dampak baik dan buruk terhadap kehidupan soisal Masyarakat kelurahan pensiunan setelah terjadinya akulturasi budaya ini, walaupun dampak negatif yang timbul tidak menyebabkan konflik yang memakan korban, namun tetap ada konflik yang terjadi, hal ini menunjukkan akulturasi yang terjadi di Kelurahan Pensiunan tidak berjalan dengan begitu mulus.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Akulturasi di Kelurahan Pensiunan terbentuk sudah lama sejak Kabupaten Kepahiang belum mekar menjadi Kabupaten dan masi bergabung dengan Rejang Lebong, Kelurahan Pensiunan Menjadi Tempat Berkumpulnya Berbagai Masyarakat yang berbeda latar belakang, kebanyakan penduduk yang datang memiliki profesi berdagang di karenakan kelurahan pensiunan dekat dengan pusat perbelanjaan, mereka memilih untuk bertempat tinggal di pensiunan dan melakukan perkawinan campuran. Sehingga dampaknya terhadap kehidupan Masyarakat di Pensiunan menjadi bermacam macam, mulai dari dampak negatif berupa sulitnya membaaur dengan orang baru hingga terbentuknya kebudayaan baru. hingga samapai saat ini kelurahan pensiunan di teampati bermacam-macam suku.

Kata kunci : Akulturasi Budaya dan dampak kehidupan sosial.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian literatur	8
G. Sistamtika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian teori.....	10
1. Akulturasi	

a. Pengertian Akulturasi.....	10
b. Sejarah dan Proses Akulturasi.....	12
2. Budaya	
a. Pengertian Budaya	15
b. Proses Budaya	20
c. Fungsi Budaya.....	24
3. Akulturasi Budaya	
a. Pengertian akulturasi Budaya.....	27
b. Proses terjadinya akulturasi budaya.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian	35
B. Wilayah penelitian	37
C. Subjek penelitian.....	37
D. Sumber data	38
1. Data primer.....	38
2. Data skunder.....	40
E. Teknik pengumpulan data	41
1. Wawancara	41
2. Observasi.....	43
3. Dokumen	44
F. Teknik analisis data.....	44
G. Keabsahan data	48

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Kondisi objektif wilayah penelitian.....	50
1. Sejarah singkat Kelurahan Pensiunan	50
2. Kondisi masyarakat Kelurahan Pensiunan.....	51
a. Berdasarkan mata pencarian	51
b. Berdasarkan agama.....	52

c. Berdasarkan suku	53
3. Adat isitiadat, Sosial dan Budaya.....	53
B. Profil Informan	55
C. Temuan-temuan penelitian	57
1. Proses akulturasi.....	57
2. Dampak setelah terjadinya akukturasi.....	63
D. Pembahasan Penelitian.....	66
1. Proses akulturasi di kelurahan pensiunan.....	66
2. Kehidupan masyarakat Pensiunan setelah terjadinya Akulturasi ..	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah suatu negara yang banyak mempunyai keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama atau yang kita kenal masyarakat multikultural. yang sudah ada sebelum negara ini merdeka Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung selama berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” atas dasar undang undang ini, semua warga Negara dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.¹

Setiap suku bangsa memiliki budaya sendiri-sendiri yang berbeda dengan budaya yang lain, indonesia dengan begitu banyak suku, bangsa, ras, dan Agama, dan berbagai macam perbedaan meruapak suatu nikmat dari Yang maha esa karena begitu banyak perbedaan yang terjadi di mahkluk ciptaanya. Sehingga dengan begitu banyaknya perbedaan yang terjadi itu sehingga membentuk akulturasi

¹ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Krsitiani* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 01

budaya.² Akulturasi pada dasarnya merupakan suatu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok tersebut berhadapan dengan suatu kebudayaan yang berbeda

Sebagai sebuah bangsa yang majemuk, Indonesia rentan atas konflik-konflik horizontal yang dimunculkan karena adanya keragaman dalam masyarakatnya. Konflik tersebut dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak adanya manajemen konflik yang baik dari pemerintah dan masyarakat Indonesia. Para tokoh pendiri bangsa ini mengerti betul potensi adanya konflik yang mungkin dimunculkan dari keragaman yang ada di Indonesia sehingga kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* dikutip dari kitab *Sutasoma* dan menjadi semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan tersebut mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan (*unity in diversity, diversity in unity*). Namun pada kenyataannya setelah lebih dari 73 tahun Indonesia merdeka, semboyan negara ini tampaknya belum dimaknai secara utuh, sebagaimana yang dikatakan oleh Manneke Budiman “Kemajemukan budaya di Indonesia masih menjadi sebuah kendala daripada asset dalam proses nation-building”. Kemajemukan sebagai kendala bagi bangsa ini dilihat dari banyaknya konflik sosial yang terjadi di Indonesia.³

²Diovery's Journal <https://divaronero.wordpress.com>, di akses tanggal 10 Maret 2022 pukul 19:33

³Indonesia Police Watch menyatakan bahwa 27 dari 33 provinsi di Indonesia diterjang konflik sosial sepanjang tahun 2013. (<http://www.lensaIndonesia.com/2018/01/05/enam-wilayah-indonesia-yang-rawan-konflik-sosial-tahun-2014.html>)

Keberadaan dua suku bangsa dengan landasan yang berbeda dan bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu, tentu saja menimbulkan proses sosial berkenaan dengan usaha penyesuaian diri terhadap pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi.

Ada akibat positif dan jelas ada pula akibat yang merugikan dari asimilasi sosial itu sendiri. Akibat buruk dari asimilasi sosial ini telah banyak terjadi di Indonesia dengan berbagai peristiwa membosankan yang menjadi catatan otentik bagi negara Indonesia. Berawal dari musibah Sampit yang terjadi di wilayah Kalimantan yang memakan banyak korban jiwa dan masih banyak lagi musibah yang terjadi karena perbedaan suku, ras dan agama di negeri ini.⁴

Sejalan dengan itu, kualitas ketahanan harus dibentuk oleh masing-masing daerah, resistensi adalah sesuatu yang siap untuk memahami dan mengakui kontras. Ada perbedaan yang dimulai dengan satu budaya lalu ke budaya berikutnya, seperti halnya dimulai dengan satu agama lalu ke yang berikutnya. Kontras antara masyarakat dapat dilihat dalam struktur yang diperhitungkan, contoh kerjasama, dan jenis budaya material. Sejauh agama: setiap agama memiliki banyak pelajaran, dan itu kontras satu sama lain. Hidup dalam keselarasan dalam budaya pluralistik agama dan masyarakat, penting untuk menyusun standar untuk melihat secara efektif dan mengakui kontras tanpa tujuan untuk mencari realitas individu yang unik. Wacana dan pandangan umum atau

⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 19.

perlawanan adalah hal-hal yang signifikan dengan tujuan akhir untuk membangun koeksistensi yang menyenangkan dan bersahabat.

Bagaimanapun, sikap hormat atau ketangguhan tidak ada begitu saja, sekolah adalah perhatian utama dalam pencapaian usia dewasa. Tanpa instruksi, pemusnahan suatu negara dan negara. Di belahan dunia ini, bahkan daerah yang jauh di mana pengajaran jauh dari akulturasi, bahkan bisa dianggap tanpa rahmat. Juga, orang-orang yang sepenuhnya bersih dari sekolah, orang-orang yang telah menerima mereka masih jauh dari pencerahan Melalui komunikasi kita bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, RT,RW, desa, kota) untuk mencapai tujuan bersama.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia. bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mengajari dan menerapkan strategistrategi adaptif untuk mengatasi situasi problematiknyanya. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara, karena caracara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhankeluarga dengan orang lain.⁵

⁵ Yoyon Mudjiono, " *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No.1, *Komunikasi Sosial 2012*", di akses dari http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/218/1/Yoyon%20Mudjiono_Komunikasi%20Sosial.pdf, pada tanggal 24 maret 2022 Pukul 21:41

koneksi yang baik dapat membuat kedekatan antar individu. Kondisi ini harus dijunjung tinggi oleh perlawanan bersama dan membuat korespondensi yang baik dan harus secara konsisten memiliki pilihan untuk membatasi diri pada pelajaran ketat yang diterima.

Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu dengan jumlah penduduk 114.889 jiwa yang terdiri dari laki-laki (57.835 jiwa) dan perempuan (57.054 jiwa), dengan kepadatan penduduk 163 jiwa per km². Dengan sebagian besar rejang etnis dan muslim.⁶ Di Kabupaten Kepahiang, terdapat iklim yang disebut Desa Pensiunan yang terletak di Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang. Desa Pensiun adalah tempat perpaduan ras dan agama, karena areanya dekat dengan Pusat Kota. Jadi tempat ini adalah titik pusat dari hubungan berbagai ras dan klan ketat yang melibatkan wilayah ini, namun daerah Kepahiang benar-benar memiliki wilayah asli klan Rejang, namun di kota Pensiunan Individu rejang sendiri hampir sama dan beragam. secara mengejutkan tingkat kedua dibandingkan dengan klan Minang, klan pemukim.

Desa Pensiun juga merupakan kota multi-ketat di mana terdapat orang-orang yang menganut agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Pencipta tertarik untuk melakukan eksplorasi di sini sebagai akibat dari apresiasi terhadap jalannya asimilasi budaya dan aktivitas masyarakat lokal setelah asimilasi cara hidup, juga masalah di sini bahwa masih ada perkumpulan yang dibingkai, orang Jawa lebih

⁶<https://kepahiangkab.bps.go.id/indicator/12/31/1/jumlah-penduduk-.html>, Di akses pada 19 Maret 2022 Pukul 22.54

dekat ke Jawa, seperti pertemuan etnis. Masyarakat Selatan dan Cina. Baik itu tandan tergantung pada identitas atau dalam pandangan agama. Jelas, ini membuat Desa Pensiunan menjadi posisi ujian yang menguntungkan pencipta. Pengaruh isu identitas, ras dan agama sering terjadi isu-isu yang berujung pada perpecahan yang sering terjadi di negeri ini.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Akulturasi budaya dan dampak kehidupan sosial di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang.**”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana akulturasi Budaya di Kelurahan Pensiunan?
2. Bagaimana kehidupan Sosial Masyarakat Kelurahan Pensiunan setelah terjadinya Akulturasi Budaya ?

C. BATASAN MASALAH

Mengingat penggambaran latar belakang di atas, penelitian ini mungkin hanya sampai ke Desa Pensiunan dengan memperhatikan dan menelusuri rutinitas rutin kelompok masyarakat Desa Pensiunan.

D. TUJUAN

1. Untuk mengetahui proses akulturasi budaya di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Pensiunan setelah terjadinya akulturasi budaya.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemikiran dan wawasan khususnya di kehidupan sosial pembaca mengenai proses akulturasi budayan dan dampak setelah terjadinya akulturasi budaya tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan wawasan dalam menganalisis kehidupan sosial di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu yang terdapat akulturasi budaya di dalamnya.

b. Bagi masyarakat Kelurahan Pensiunan

Berguna sebagai pertimbangan dalam menjalankan kehidupan sehari hari di lingkungan Kelurahan Pensiunan

c. Bagi Pihak lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk lebih hati hati dalam menjalankan kehidupan bersosial terutama di lingkungan yang terdapat akulturasi budaya.

F. KAJIAN LITERATUR

1. Teori

Hipotesis yang digunakan dalam tinjauan ini adalah hipotesis sudut pandang karena hipotesis sudut pandang berfungsi untuk mengarahkan para ilmuwan dalam mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi dan membedah informasi.

2. Penelitian terdahulu

Bima renditiya wardana, 2017, Akulturasi kelompok masyarakat Tionghoa dengan individu asli di Desa Karang Turi Kecamatan Lasem Kabupaten Lembang yang hasil penelitiannya dapat membaurkan individu Tionghoa dengan individu asli karena banyak unsur salah satunya perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan penduduk setempat sehingga asimilasi sosial masih muda.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran terkait dengan penelitian serta membuat penelitian terarah maka penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN :

Bab ini berisi paparan singkat yang mengruaikan latar belakang masalah yang di angkat, identifikasi dan pembatasan masalah,dilanjutkan dengan

perumusan masalah,selanjutnya di paparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TEORI DAN KERANGKA PIKIRAN :

Bab ini memaparkan mengenai landasan teori yaitu bab yang mengeruakan tentang kajian pustaka baik dari buku buku ilmiah,maupun sumber smber lain yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENLITIAN :

Bab ini berisi mengenai uraian objek penelitian,variable, metode penelitian, metode pengumpuln data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN :

Pada bab ini menguraikan tetang hasil penelitian dan pembahsan dari data yang di peroleh

BAB V PENUTUP :

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran penulis yang merupakan jawaban dari perumusan permasalahan yang telah di bahas sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian teori

1. Akulturasi
 - a. Pengertian akulturasi

Untuk pertama kalinya, istilah akulturasi di jumpai dalam *webster's Unbridged Dictionary* (1982). Kajian tentang pertemuan dua kebudayaan atau lebih bukan hanya berlaku di kalangan tribe dari suatu ras tertentu, melainkan juga lebih menekankan pada suatu kelompok kemasyarakatan. Dalam ilmu sosial, istilah akulturasi dan asimilasi seringkali dipergunakan tumpang tindih. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa istilah asimilasi lebih sering di pakai ahli sosiologi, sedangkan istilah akulturasi sering di gunakan oleh ahli antropologi.⁷

Dikalangan sebagian mahasiswa di german, lapangan studi akulturasi lebih dikenal dengan kajian tentang perubahan kebudayaan, sedangkan di inggris lebih dikenal dengan studi perihal pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Pada dasarnya pengertian yang terkandung dalam istilah asimilasi maupun akulturasi, selain mengandung pengertian yang sama, juga menunjukkan ada dimensi yang berbeda. Jika di amati pengertian dari akultuasi dan asimilasi adalah terjadinya pertemuan orang-orang atau prilaku budaya. Sebagai akibat dari

⁷ Gordon M.M., *Assimilation in American life*, (New york: Oxfrod University Press, 1964), hal.33

pertemuan tersebut, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka saling berubah bentuk. Terwujudnya rumusan dari subkomite akulturasi tersebut tidak terlepas dari perkembangan ruang lingkup dan objek yang selalu mengalami perubahan, terutama sejak awal abad XX. Sebagai pengaruh er-Amerika, bangsa-bangsa primitif mulai menghilang, sementara itu sebagai akibat perkembangan yang terjadi di amerika, konsepsi asimilasi juga mengalami perubahan karena mulai dikaitkan dengan aspek politik.

Lebih lanjut Herskovits berpendapat bahwa makna yang terkandung dalam akulturasi berbeda dengan perubahan kebudayaan. Akulturasi hanyalah merupakan suatu aspek dari perubahan kebudayaan, sedangkan akulturasi merupakan salah satu tahapan dari asimilasi. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa akulturasi berbeda dengan difusi, dan semua bentuk akulturasi mengandung pengetahuan tersebut, terutama dalam konteks suatu hubungan tanpa melalui kontak fisik dari para pendukung suatu kebudayaan.⁸ Kemudian Arnold M.rose menjelaskan perbedaan antara asimilasi dan akulturasi, ia menjelaskan akulturasi adalah loyalitas mereka terhadap kebudayaan asal semakin kecil, dan akhirnya kelompok tersebut mengidentifikasikan dirinya kedalam suatu kebudayaan baru.

⁸ *Herskovits, M.J., Man and his work A(New york: A.knof, 1948), hal.23*

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun bakal diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri⁹

b. Sejarah dan proses akulturasi

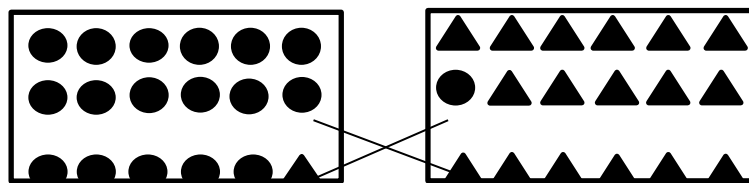
Sejarah kehidupan manusia dan kebudayaannya, dimuka bumi ini tidak terlepas dari sejarah perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk dari suatu tempat ketempat lain ini di sebut gerakan migrasi. Terjadinya migrasi penduduk menyebabkan perpaduan kelompok manusia satu dengan manusia lain yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan individu dalam kebudayaan dhadapkan pada unsur kebudayaan yang lain.

Proses akulturasi sudah terjadi sejak dulu dalam sejarah kehidupan dan kebudayaan manusia, tetapi akulturasi yang mempunyai sifat khusus, baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi. Dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku Bangsa di Afrika, Asia, Osenia, Amerika utara, dan Amerika latin.¹⁰ Dalam hal ini terdapat perbedaan antara kebudayaan yang sukar berubah dan

⁹ Hastanyo's blog, *definisi penyebab dan hasil akulturasi budaya* 10 Oktrober 2013 (<https://jolompong.blogspot.com/2010/10/definisi-penyebab-dan-hasil-akuturasi.html>). Diakses pada 10 Maret 2022.

¹⁰ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM PRESS, 2009), Hal. 202 .

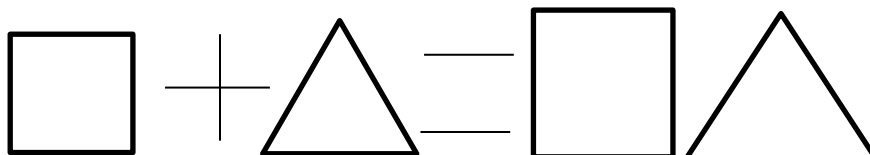
terpengaruh oleh unsur kebudayaan asing (*convert culture*), dengan kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya : Sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang di anggap keramat,beberapa adat yang sudah di pelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat,dan beberapa adat yang memiliki fungsi dan terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tatacara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberi kenyamanan. Pada beberapa penjelasan di buku sosilogi, proses akulturasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 1. Bentuk-bentuk akulturasi budaya¹¹

¹¹ Slamet triyono, *Antropologi untuk siswa SMA/MA kelas XII*, (bandung: Yrama widya . 2016) hal.76

Unsur kebudayaan dari masing-masing kebudayaan yang berbeda, saling bercampur antara satu dengan yang lain, sebagai dari interkasi yang intensif dalam waktu cukup lama, namun tidak menyebabkan munculnya kebudayaan baru.



Gambar: 2. Bentuk akulturasi budaya¹²

Dua kebudayaan yang berbeda membentuk suatu kebudayaan yang baru dengan tidak menghilangkan ciri-ciri dari masing-masing kebudayaan.

Proses yang di lalui setiap individu memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai dari awal masa hidupnya. Hingga akhir hayatnya. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan kedalam system saraf manusia dan menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu. Proses belajar ini menjadikan manusia harus berinterkasi dengan manusia yang lain dari anggota budaya yang lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, system,

¹² Slamet triyono, *Antropologi untuk siswa SMA/MA kelas XII* (bandung: Yrama widya . 2016) hal.77

norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Hubungan antara budaya dan individu seperti dalam proses enkulturasi membuat manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap seorang individu imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya, imigran akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang dianut masyarakat setempat begitu juga sebaliknya. Perubahan pola dari pola lama ke pola yang baru ini disebut akulturasi.

2. Budaya

a. Pengertian budaya

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang budaya atau kebudayaan, tergantung dari aspek mana para ahli mendefinisikannya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. brobudur adalah peninggalan budaya Jawa-Budha, dan sebagainya. Sebenuanya konsep budaya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya merupakan nama abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks. Kalau kita ibaratkan, budaya itu seperti kotak hitam yang kita tahu ada, tetapi tidak tahu apa isinya. Para ahli telah mengembangkan ratusan definisi tentang kebudayaan dan

ternyata mereka semua memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dan makna kebudayaan. pek-aspek lainnya. Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal).

Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam perspektif yang lain, Dewantara menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari bahasa Belanda), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang kesemuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia.¹³ Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi kompleksitas

¹³ Arief, N.F. *Analisis wacana eksplanatif* (Malang: Worldwide Readers, 2015), hal.32

gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.

Dipandang dari sudut keilmuan maka para teoretikus memiliki definisi dan penekanan tertentu tentang budaya. Misalnya para Funkisional mengartikan budaya sebagai seperangkat aturan yang memberikan arahan kepada manusia tentang bagaimana mereka harus berperilaku dalam memenuhi kebutuhan mereka. Aturan-aturan ini memungkinkan kita untuk lebih memahami dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain aka berperilaku. Simbolis memandang budaya sebagai sistem simbol dan makna yang membantu manusia untuk berkomunikasi. Antropolog sosial menekankan pentingnya hubungan sosial dan praktik proses konsumsi manusia. Antropolog budaya lebih fokus pada norma dan nilai manusia. Para arkeolog lebih berkonsentrasi pada sisa-sisa material dari aktivitas manusia. Definisi-definisi yang beragam ini menunjukkan adanya perbedaan dalam landasan teoritis yang digunakan untuk memahami konsep budaya dan kriteria untuk mengevaluasi aktivitas manusia.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa defnisi budaya secara lebih rinci. Definisi-definisi ini terentang dari pandangan

bahwa budaya adalah fenomena yang luas (*all-inclusive phenomenon*), sampai yang paling sempit (misalnya cara hidup manusia). Salah satu definisi yang inklusif di antaranya adalah definisi klasik yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor (1874) yang mengartikan budaya sebagai "keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat" (Reisinger, 2009). Kalau kita perhatikan, maka definisi ini lebih menekankan sifat inklusif dari budaya (banyak variabel dimasukkan). Definisi-definisi dimaksud memandang budaya sebagai berikut.

- a) Lingkungan manusia. Budaya telah diciptakan oleh manusia dan merupakan bagian dari lingkungan buatan manusia yang menyatukan kelompok manusia.
- b) warisan sosial dan tradisi. Budaya mengacu pada sejarah suatu bangsa, wilayah, atau sekelompok orang, dan tradisi, adat istiadat, seni kerajinan, arsitektur, musik, dan lukisan.
- c) Cara hidup. Budaya adalah cara hidup sekelompok orang atau seluruh masyarakat yang menunjukkan bagaimana hidup dan kriteria apa yang digunakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana melakukan sesuatu.
- d) Perilaku. Budaya adalah tentang perilaku manusia. Budaya mempengaruhi perilaku manusia dan menunjukkan bagaimana

orang harus berperilaku. Budaya menentukan pola perilaku yang dikaitkan dengan kelompok orang tertentu, dan kondisi serta suasana di mana berbagai perilaku terjadi. Budaya juga membantu menafsirkan, memahami, dan memprediksi perilaku orang lain. Perilaku orang tergantung pada budaya di mana mereka dibesarkan. Budaya adalah fondasi dari perilaku manusia.

- e) Aturan kehidupan sosial. Kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang memberi arahan tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan mereka. Aturan-aturan ini juga memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang perilaku orang lain, dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku. Aturan-aturan ini harus diikuti untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban dalam masyarakat.
- f) Berpakaian dan penampilan. Budaya mengarahkan bagaimana orang harus berpakaian. Budaya menentukan pakaian apa yang sesuai untuk dipakai pada pertemuan bisnis, santai, atau di rumah. Agar seseorang dapat diterima secara sosial, maka ia harus berpakaian sesuai dengan kondisi yang ada. Kebiasaan dan tradisi budaya menentukan dress code, warna, perhiasan yang akan dipakai, dan riasan yang akan digunakan.

- g) Makanan dan tata cara makan. Budaya menentukan bagaimana makanan disiapkan, dimasak, disajikan, dan dikonsumsi.
- h) Perasaan diri. Budaya memberikan rasa identitas dan harga diri. Budaya memberikan makna dan arah, dan menunjukkan dari mana mereka berasal.
- i) Hubungan. Budaya mempengaruhi hubungan pribadi, bisnis, perusahaan, dan pemerintahan. Budaya memberi petunjuk bagaimana orang harus berperilaku dalam suatu kelompok, berhubungan satu sama lain, dan memperlakukan orang lain
Nilai dan norma.
- j) Budaya menunjukkan nilai apa yang merupakan nilai penting dan kurang penting. Keyakinan dan sikap. Budaya mendefinisikan keyakinan, pandangan, pendapat, persepsi, sikap terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dan terhadap dunia.
- k) Informasi dan komunikasi. Budaya adalah informasi, dan informasi adalah komunikasi. Dengan demikian, budaya adalah sistem komunikasi yang menggunakan isyarat verbal dan non-verbal yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain.
- l) Perbedaan dan persamaan di antara manusia. Budaya adalah tentang perbedaan dan persamaan manusia. Budaya sering diartikan sebagai perbedaan antara kelompok manusia yang

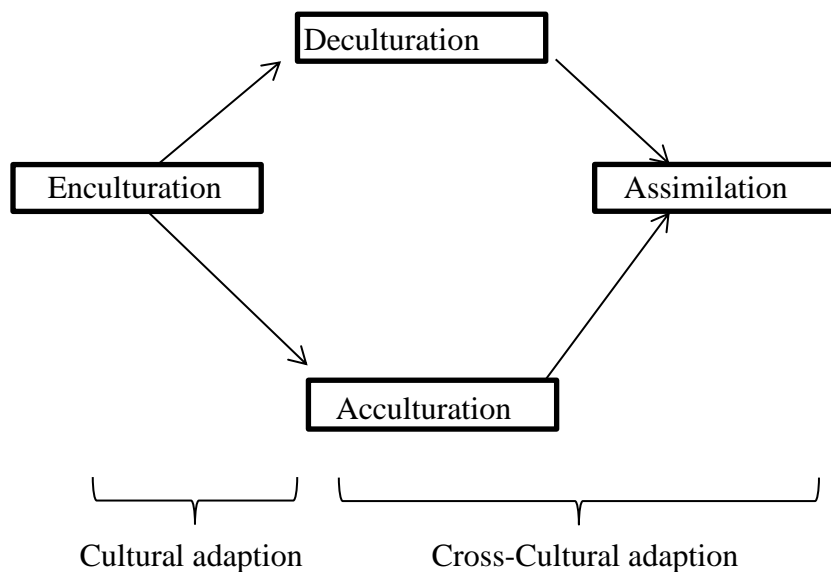
melakukan hal-hal berbeda dan merasakan dunia secara berbeda.¹⁴

b. Proses Budaya

Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal,22-28



Gambar 3. Hubungan istilah kunci dalam adaptasi antar Budaya¹⁵

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru.

¹⁵ Kim, Young Yun. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation* (USA: Sage Publication, 2006), hal. 78

Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu assimilation.¹⁶ Assimilation adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

¹⁶ Kim, Young Yun, *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation* (USA: Sage Publication, 2007), hal.33

Tulisan ini merupakan sebuah literature review mengenai teori-teori komunikasi antar budaya terutama dalam konteks adaptasi antar budaya. Melalui sebuah contoh kasus, tulisan ini menghadirkan bagaimana teori-teori adaptasi antar budaya tersebut diimplementasikan dalam pola komunikasi antar budaya sehari-hari ketika seseorang melakukan adaptasi, terutama dari sebuah budaya yang berbeda darinya.

c. Fungsi budaya

Istilah fungsi dalam budaya oleh para ahli dipersamakan dengan istilah peran. Suwanto dan Koeshartono mengemukakan sejumlah fungsi yaitu sebagai berikut:

- a) Budaya mempunyai suatu peran menetapkan tapal batas, artinya, budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.
- b) Budaya membawa suatu rasa identitas bagi individu atau kelompok.
- c) Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari kepentingan individu seseorang.
- d) Budaya meningkatkan kemantapan sistim social, budaya merupakan perekat social Yang membantu mempersatukan kelompok itu dengan memberikan standar-standar yang tepat

mengenai apa yang harus dikatakan dan dilaksanakan oleh para karyawan.

- e) Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuatan makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para individu Selanjutnya ditambahkan dari Ndraha.¹⁷ bahwa “budaya juga berfungsi memberikan identitas kelompok, sebagai pengikat organisasi, sumber inspirasi dalam menjabarkan kebijakan dan melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial, memberikan pola perilaku yang menggariskan batas-batas toleransi social”.

Selain itu, Robbins.¹⁸ mengemukakan bahwa budaya menjalankan sejumlah fungsi di dalam organisasi, yaitu:

- a) Budaya mempunyai peran menetapkan tapal batas; artinya, budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dan yang lain.
- b) Budaya memberikan rasa identitas ke individu-individu kelompok .
- c) Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari kepentingan diri pribadi seseorang.
- d) Budaya itu meningkatkan kemantapan sistem sosial. Budaya merupakan perekat social yang membantu mempersatukan kelompok itu dengan memberikan standar-standar yang tepat

¹⁷ Ndraha, Talizuduhu, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.90

¹⁸ Robbins, Stephen, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal.113

mengenai apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para individu

- e) Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan mekanisme pengendalian yang memandu dan membentuk sikap dan perilaku para individu.

Pendapat para ahli lainnya tentang fungsi budaya organisasi, yaitu: Kreitner dan Kinicki¹⁹ adalah:

- a) Memberi identitas kelompok kepada setiap individu yang menunjukkan ciri khas yang berbeda dengan kelompok lain.
- b) Memfasilitasi komitmen kolektif anggota kelompok mempunyai norma-norma dalam kelompok yang harus diikuti dan tujuan bersama yang harus dicapai.
- c) Meningkatkan stabilitas sistem sosial sehingga mencerminkan bahwa lingkungan hidup yang dirasakan positif dan diperkuat, konflik dan perubahan dapat dikelola secara kolektif.
- d) Membentuk perilaku dengan membantu individu menyadari atas lingkungannya.

Budaya organisasi dapat menjadi alat untuk membuat orang berpikiran sehat dan masuk akal. Pendapat para ahli tentang fungsi budaya di atas menunjukkan beberapa kesamaan, sedangkan beberapa perbedaan yang ada bersifat saling melengkapi. Dengan demikian, budaya melaksanakan fungsi-fungsi penting dalam membentuk sikap

¹⁹ Kreitner, Robert & Kinicki, Angelo, *Organization Behavior* (Singapore: McGraw-Hill, Inc, 2005), hal.221

dan perilaku individu untuk mendukung terciptanya suatu lingkungan hidup yang efektif, meliputi: menciptakan jati diri, mengembangkan keikatan pribadi dengan kelompok budaya, meningkatkan stabilitas system social, membangun pikiran sehat dan masuk akal, menyajikan aturan main, dan pedoman perilaku kerja anggota kelompok.

3. Akulturasi budaya.

a. Pengertian Akulturasi budaya

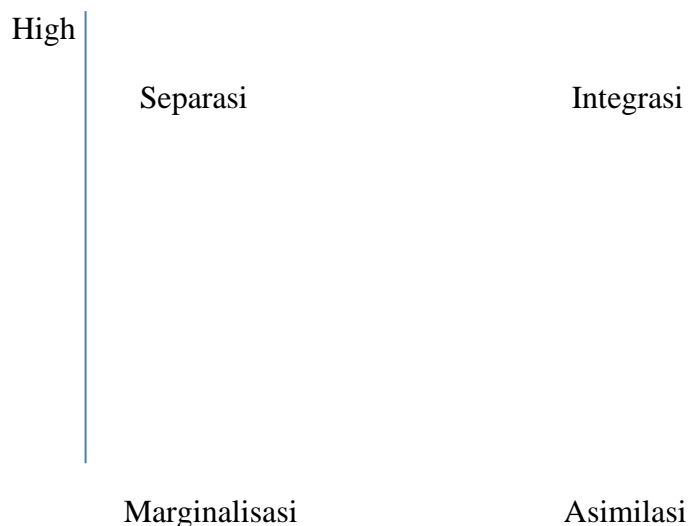
Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry dan Teori Culture Shock dikemukakan oleh Oberg . Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.²⁰

Dalam akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif. Stres Akulturatif adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan bahwa stres akulturatif

²⁰ Berry, John W. *Conceptual Approaches to Acculturation dalam Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research* (Washington, DC: American Psychological Association, 2003), Hal.17-37

berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja). Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, harapan-harapan negatif untuk masa depan, dan tingkat pendapatan yang rendah secara signifikan berhubungan pada level akulturatif stres yang lebih tinggi. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak mempunyai dampak yang signifikan pada stres akulturatif. Berry berpendapat bahwa tingkat pengalaman stres akulturatif oleh orang yang beradaptasi dengan variasi budaya baru berdasarkan pada persamaan dan ketidaksamaan diantara “*host cultura*” dan imigran *native cultural*.

Tingkat dimana identitas budaya pribumi/asli di perthankan.



Low

High

Gambar 4. Model akulturasi²¹

Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek Akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak. (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak.

Berry menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*ingroup identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Yang

²¹ Berry, John W, *Acculturative Stress dalam Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, (New York: Springer, 2006), Hal.287-298

dimaksudkan dengan Asimilasi adalah ketika individu kehilangan identitas budaya aslinya disaat dia mendapat identitas baru di budaya tuan rumahnya. Sedangkan Integrasi yaitu ketika individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumahnya. Pada mode ini, individu membangun sejenis *oritasi bicultural* yang sukses bercampur dan menyatukan dimensi budaya dari kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki. Model lain menyebutnya dengan pluralism atau multikulturalisme.

Berikutnya, Separasi yaitu di mana individu lebih memilih level interaksi dengan budaya tuan rumah pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan kecenderungan untuk menegaskan kembali budaya kepribumiannya. Disini individu menolak akulturasi dengan budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Pada saat yang bersamaan orang lain menguasai identitas budaya pribuminya. Orang memilih separation/pemisahan karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Separation juga disebut dengan model segregation.

Terakhir adalah Marginalisasi. Marginalisasi ini terjadi di saat individu memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan budaya pribumi atau dengan budaya tuan rumah. Pada banyak kasus, orang-orang marginalisasi meninggalkan budaya pribumi mereka hanya

untuk menemukan bahwa mereka tidak diterima oleh budaya tuan rumah, dan akan berakulturasi jika diberikan kesempatan. Dari pengalaman orang yang mengalami keterasingan dari kedua budaya tersebut, mereka sering merasa tertinggal (contoh, pemabuk, pengguna narkoba, pengidap HIV Aids).

b. Proses akulturasi budaya

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan perilaku seseorang. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru.²²

Dalam penelusurannya juga John W. Berry mencatat ada dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi.

- a) Konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang

²² Samovar, Porter, dan Eddwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures* (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal.70

memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya dan juga dibedakan dari asimilasi. Akulturasi dilihat sebagai bagian dari konsep yang lebih luas mengenai masalah perubahan budaya.

- b) Konsep akulturasi yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan akulturatif dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan budaya. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh sebab-sebab yang tidak kultural, seperti halnya perubahan ekologis atau demografis. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi mencakup perubahan yang mungkin tidak berhubungan secara langsung dengan masalah budaya, seperti halnya masalah ekologis.

Akulturasi terjadi setelah melewati berbagai tahapan dalam berbagai proses dan bentuk dari berbagai konsep. Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama.

Keduanya membutuhkan pembedaan dan juga pengukuran yang berbeda.

Saling berkomunikasi dan menerima budaya lain akan mempermudah akulturasi budaya terjadi terutama dalam perkawinan. Akulturasi dapat membangun dan menyatukan dua budaya yang berbeda menjadi satu. Bahkan akulturasi perkawinan yang paling cepat proses terjadi karena melibatkan dua kepribadian individu yang berbeda. Akulturasi budaya pada perkawinan merupakan proses yang terjadi dalam menyatukan dua budaya yang berbeda. Bahkan akulturasi perkawinan dapat terjadi tidak hanya dalam satu daerah maupun provinsi tetapi dapat terjadi melalui beda Negara.

Akulturasi dapat digambarkan sebagai pola penyatuan antara dua kebudayaan, penyatuan disini tidak berarti bahwa kesamaannya lebih banyak dari pada perbedaannya, namun berarti kedua kebudayaan yang saling berinteraksi menjadi semakin serupa dibanding sebelum terjadinya kontak antar keduanya.²³ Perkawinan merupakan titik tolak yang lebih logis untuk memahami struktur kekerabatan yang didasarkan atas keturunan. Namun dibanyak masyarakat kesukuan perkawinan menyangkut kontrak atau aliansi antar kelompok korporasi berdasarkan keturunan dan kelompok rumah tangga yang sering disusun berdasarkan garis keturunan.

²³ Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Melton Putra, 1989), hal.44

4. Dampak kehidupan Sosial.

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.²⁴ Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak kedalam dua pengertian yaitu:

a. Pengertian dampak positif

Pengertian Dampak Positif Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari, pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

b. Pengertian dampak negatif.

²⁴ Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2002), hal. 243.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian tentang pengumpulan data dan dinyatakan dalam bentuk kalimat dan gambar, kata kata yang kemudian disusun menjadi kalimat, contohnya dalam kalimat wawancara antara peneliti dengan narasumber. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk melihat serta memahami fenomena-fenomena yang di lihat dari sudut pandang prespektif, partisipan, partisipan merukan orang yang menjadi narasumber dalam pengumpulan data, baik berupa data, pendapat, maupun prsepsinya.

Penelitian ini menggunakan Studi fenomenalogi, yang berusaha mendapatkan informasi maupun data yang sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapya mengenai kehidupan masyarakat yang menjalani proses-proses sosial dan menciptakan suatu fenomena yang mana nantinya akan di jadikan bahan penelitian oleh peneliti. penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan

masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.²⁵

Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.

Dalam tradisi kualitatif, proses penelitiannya tidak sesederhana penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, perlu melampaui tahapan proses berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir secara induktif untuk menangkap fakta dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui pengamatan. Hasil pengamatan itu merupakan temuan yang perlu dianalisis, untuk selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan teorisasi.

²⁵ Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.60

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya (*natural setting*).

Oleh karena itu, metode yang digunakan harus mendukung peneliti dalam menemukan data yang sebenarnya, dibalik yang terlihat di depan mata, untuk ditangkap maknanya. Untuk itulah penelitian ini tidak mengutamakan generalisasi, namun mengutamakan makna. Menurut Basrowi & Suwandi, generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain ketika memiliki karakteristik yang sama atau tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian kualitatif itu dilakukan.²⁶

B. Wilayah penelitian

Dalam hal penelitian ini, peneliti menempatkan wilayah penelitian di salah satu tempat yang terkenal akan keragaman budaya serta suku dan agamanya, tempat ini bernama Kelurahan Pensiunan yang berlokasi di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelurahan ini adalah keragaman suku dan budaya serta agama yang bertempat di kelurahan ini, sehingga menjadikan suatu pertanyaan besar bagi peneliti untuk melihat fenomena apa yang terjadi di dalam

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal.20

lingkungan Kelurahan Pensiunan ini. Oleh karena itulah dalam skripsi peneliti kali ini mempatkan Kelurahan Pensiunan sebagai lokasi Penelitian.

C. Subjek penelitian

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, dan permasalahan yang di angkat mengenai akulturasi budaya di suatu daerah , maka peneliti memfokuskan subjeknya kepada kepala kelurahan, toko adat, sejarawan, dan beberapa dari masyarakat berdasarkan latar belakang yang berbeda.

D. Sumber data

Pemahaman mengenai berbagai sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami.

Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya. Berikut jenis jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian:

1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau *informant*.

a. Narasumber

Posisi narasumber sebagai sumber data penelitian sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Karena itu, menurut Sutopo untuk menghadapi narasumber diperlukan sikap lentur, terbuka, dan kritis dari peneliti dalam memahami beragam informasi yang penting, dan berdampak langsung terhadap kualitas penelitian.³³

Untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang dikaji, dansaran tentang sumber bukti lain yang mendukung penelitian, peneliti dapat menentukan informant kunci , selain itu juga dapat memanfaatkan informant tambahan. Agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam, narasumber dapat dipilih dalam posisinya dengan beragam peran yang berbeda, yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian.³⁴

b. Pristiwa atau aktivitas

³³ Sutopo, H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2008), hal.65

³⁴ Yin, Robert K, *Case Study Research: Design and Methods* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.33

Peristiwa atau Aktivitas Peristiwa atau aktivitas merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa atau aktivitas, dapat diketahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti, karena disaksikan secara langsung oleh peneliti. Aktivitas sebagai sumber data penelitian dapat berlangsung secara disengaja ataupun tidak disengaja, secara rutin dan berulang, atau hanya sekali saja terjadi dan secara kebetulan ditemukan oleh peneliti.

c. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi merupakan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dapat digali melalui tempat maupun lingkungannya. Dari lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, secara kritis dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

a. Dokumen

Menurut Guba & Lincoln yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian.³⁵ Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti, sebab menurut Yin dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain.

Termasuk dalam jenis dokumen antara lain adalah: Dokumen pribadi, misalnya buku harian, surat-surat, foto, film, rekaman video, puisi, naskah drama, biografi tokoh, dan sebagainya; Dokumen resmi, misalnya laporan rapat, usulan peraturan kebijakan, buletin, daftar pegawai, tata tertib pegawai, daftar siswa, laporan kemajuan siswa, rapot, ijazah, akte, surat keputusan, lembaran negara, atau arsip apa saja yang merupakan catatan penting dari kantor-kantor, sekolah, rumah sakit, dan berbagai instansi lainnya.

c. Benda, gambar, dan rekaman

Beragam benda, gambar, atau rekaman yang terlihat dalam suatu peristiwa dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Bahkan dalam penelitian antropologi, arkeologi, biologi, dan geofisika, benda merupakan sumber data yang sangat penting

³⁵ Guba, Egon G. Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisers, 1981), hal.127

E. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan.³⁶

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni: wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berkali-kali, kemudian wawancara

³⁶ Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.55

terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya.

Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:

a. Observasi partisipasi

adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

b. Observasi tidak terstruktur.

Adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

c. Observasi kelompok

Adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.³⁷

3. Dokumen

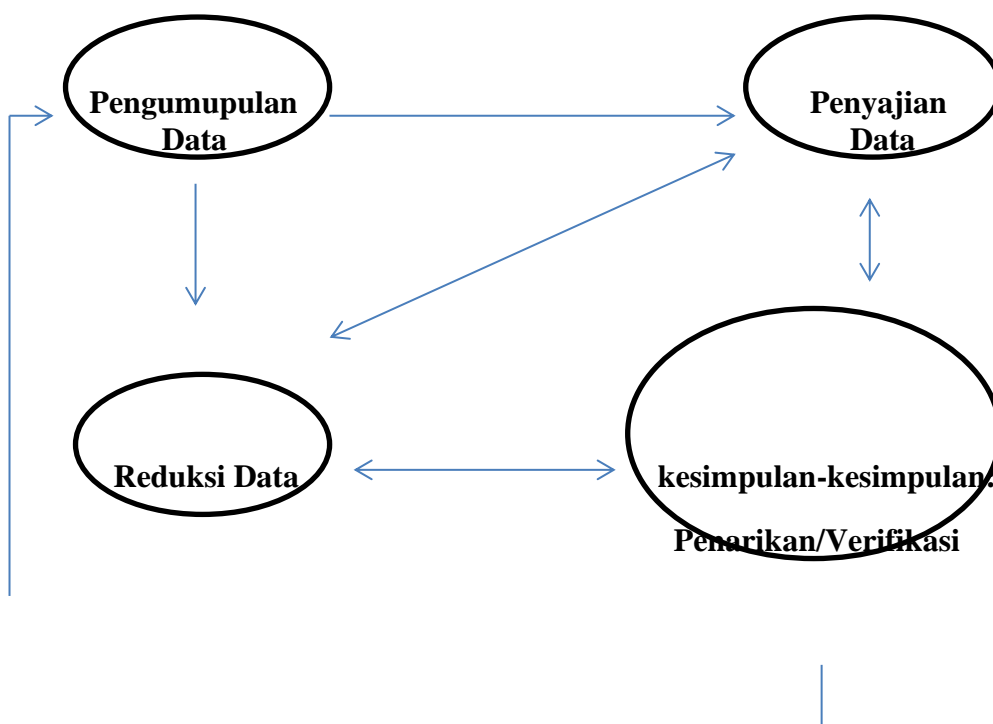
Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

F. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan

³⁷ Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.76

berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 5. Proses analisis data penelitian kualitatif³⁸

³⁸ Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-PRESS, 2010), hal. 42

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk catatan lapangan ini: catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung, ada juga catatan teori: hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (*variabel*) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan, ada juga catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan. Isi masing-masing catatan ada dua; pertama catatan deskriptif: berisi bagian utama, kedua catatan reflektif/memo: berisi kritik terhadap catatan deskriptif.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

4. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti

kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, Dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.³⁹ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁴⁰

³⁹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.55

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), hal.20

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Kondisi Objektif wilayah penelitian

1. Sejarah singkat kelurahan pensiunan

Kelurahan pensiunan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang menjadi Kabupaten semenjak tahun 2014 Kota Kepahiang sejak zaman penjajahan Belanda dikenal sebagai ibukota Kabupaten Rejang Lebong yang pada waktu itu disebut afdeling Rejang Lebong dengan ibu kotanya Kepahiang. Pada zaman pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun, Kepahiang tetap merupakan pusat pemerintah Kabupaten Rejang Lebong. Akhirnya dengan kesungguhan dan keikhlasan para pejuang Kabupaten Kepahiang. Maka Mahkota Kepahiang yang hilang dapat direbut kembali bagai pinang pulang ketampuknya pada tanggal 7 Januari 2004 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Propinsi Bengkulu

Merebut kembali Mahkota Kepahiang ini memang tidak semudah membalikkan telapak tangan demikian kata pepatah, walaupun untuk Propinsi Bengkulu, Kepahiang merupakan daerah yang pertama memperjuangkan pemekaran tetapi terakhir mendapat pengesahan karena Kabupaten Induk (Rejang Lebong) tidak mau melepas Kepahiang ini karena Kepahiang merupakan daerah yang paling potensial di Rejang Lebong.

Kepala Daerah Pertama untuk Kabupaten Kepahiang ditetapkan berdasarkan Keputusan Mendagri Nomor : 131.28-8 Tahun 2004 tanggal 6 Januari 2004 tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang Propinsi Bengkulu, dan telah dilantik oleh Gubernur Bengkulu atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 14 Januari 2004, Ir. Hidayattullah Sjahid, MM.³⁵ Sampai dengan saat ini Kabupaten Kepahiang telah dipimpin oleh 3 orang Kepala Daerah, yaitu:

- a. Husni Hasanuddin, periode 30 April 2005 s/d 6 Agustus 2005, sebagai Penjabat Bupati Kepahiang (Caretaker).
- b. H. Bando Amin C, Kader. MM, periode 6 Agustus 2005 s/d 6 Agustus 2010, sebagai Bupati Kepahiang Defenitif berdasarkan Hasil Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepahiang Tahun 2005.
- c. Ir. Hidayattullah Sjahid,MM, periode 2016 – 2021

Kabupaten Kepahiang Terdiri dari 7 Kecamatan: Kecamatan Kepahiang, Kecamatan Kabawetan, Kecamatan Ujan mas, Kecamatan Bermani Ilir, Kecamatan Muara Kemumu, Kecamatan Sebrang musi, Kecamatan Merigi. Kecamatan Kepahiang Merupakan Kecamatan yang berdekatan langsung dengan Pusat Kota Kepahiang, sehingga bisa dikatakan pusat peradaban Kepahiang untuk berbagai agama suku dan ras,

³⁵<https://kepahiangkab.go.id/new/sejarah-daerah/>, di akses pada 23 Februari 2022 Pukul 23:22

2. Kondisi Masyarakat Kelurahan Pensiunan.

Masyarakat Pensiunan memiliki berbagai macam mata pencarian, agama, dan suku yang telah peneliti kelompokkan menjadi beberapa point.

a. Berdasarkan Mata Pencarian

Berdasarkan mata pencarian maka masyarakat memiliki beberapa mata pencarian yang peneliti buat dalam tabel berikut:

Tabel.1 Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Pensiunan

NO	Mata Pencarian	P	L	Jumlah orang
1	Pegawai Negri Sipil	51	34	85
2	TNI/Polri	2	6	8
3	Karyawan Swasta	29	22	57
4	Pedagang	227	341	568
6	Petani	57	78	135
7	Buruh	8	13	21
8	Pensiunan PNS	45	37	82
9	Wiraswasta	65	93	158

Sumber: Hasil Penelitian,2022

Berdasarkan Tabel di atas Penduduk Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang banyak memiliki mata pencarian sebagai pedagang.

b. Berdasarkan Agama.

Tabel.2 Agama yang ada di Kelurahan Pensiunan

NO	AGAMA	Jenis kelamin		Jumlah
		P	L	
1	Islam	783	580	1.363
2	Kristen	42	34	75
3	Hindu	3	2	5
4	Budha	0	0	0
5	Khonghucu	0	0	0

Sumber: Hasil Penelitian,2022

Dari Tabel bahwasanya Masyarakat Kelurahan Pensiunan Banyak Menganut Agama Islam.

c. Berdasarkan Suku.

Tabel.3 Suku Yang Ada Di Kelurahan Pensiunan.

NO	AGAMA	Jenis kelamin		Jumlah
		P	L	
1	Minang	300	289	589
2	Jawa	176	192	368
3	Rejang	182	103	285
4	Batak	17	22	39
5	Selatan	34	19	53
6	Thionghowa	8	5	13

Sumber: Hasil Penelitian,2022

Berdasarkan tabel bahwasanya banyaknya berbagai suku yang mendiami Kelurahan Pensiunan Dengan Mayoritas bersuku pendatang yaitu Suku Minang.

3. Adat Istiadat, Sosial, Dan Budaya.

Secara Adat Istiadat Kelurahan Pensiunan banyak menganut beberapa adat istiadat, diantaranya beberapa banyak adat istiadat yang terjadi di Kelurahan Pensiunan, setiap suku yang mendiami Kelurahan Pensiunan secara berkelompok selalu menjalankan beberapa rangkaian adat misalnya seperti suku rejang yang menjadi suku asli dan banyak

tersebar di Kabupaten kepahiang Menjadikan suku ini hidup secara berkelompok, tentunya dalam menjalankan kehidupan mereka juga menjalankan beberapa kegiatan adat istiadat yang mana dalam suku rejang mengenal beberapa adat dalam acara pernikahan, penyambutan tamu serta ritual adat yang mampu menangkal semua energi negatif.

Disela itu banyaknya pendatang yang mendiami tempat ini menjadikan Kelurahan pensiunan sebagai tempat berkumpulnya budaya hingga percampuran budaya, yang mana suku minang melakukan adat dalam pernikah yang di sebut dengan tambur, tambur adalah kegiatan yang dilaksanakan ketika ada acara pernikahan maupun sambutan dalam acara besar. Tambur merupakan alat musik berupa gendang yang di iringi dengan suara tansa yang di mainkan oleh beberapa orang, hal ini sudah menjadi hal yang selalu hadir di Kelurahan Pensiunan dalam setiap Hari besar ataupun Hari penting, kemudian adanya suku jawa, batak, hingga thionghiowa yang melakukan beberapa adat istiadat di kelurahan pensiunan tanpa merasakan gangguan sedikitpun.

Kegiatan adat juga tidak dinikmati oleh masyarakat yang beradat sama, banyak masyarakat yang memiliki latar belakang adat yang berbeda namun tetap menikmati kegiatan tersebut hal ini dikarenakan rasa penasaran terhadap suatu yang tidak pernah mereka lihat. Tidak hanya Kegiatan Adat Istiadat Kegiatan sosial di masyarakat juga berjalan dengan damai, rukun dan sejahtera, tanpa adanya konflik yang melibatkan pertumpahan darah, persebaran tempat tinggal yang tidak

berkelompok-kelompok menjadikan salah satu bukti kegiatan sosial yang berjalan di kelurahan pensiunan secara baik tanpa ada konflik. Kerukunan masyarakat terlihat dari beberapa kegiatan Kelurahan yang diselenggarakan dengan melibatkan beberapa masyarakat yang berlatar belakang suku, ras, dan Agama yang berbeda, dengan hasil kerja yang maksimal menunjukkan masyarakat mampu bersosial dengan baik.

Dalam budaya pun masyarakat Kelurahan pensiunan memiliki kebudayaan yang berbeda tidak heran jika percampuran budaya yang terjadi di Kelurahan Pensiunan menimbulkan budaya baru, keterbukaanya perihal sesuatu yang baru sehingga dapat masuk ke sesuatu yang lama, banyak kebudayaan lama yang sering berlangsung di tempat ini seperti halnya dalam acara pernikahan suku rejang dan minang yang mana dalam kegiatan pernikahan ini mereka menggabungkan 2 kebudayaan yang berbeda misalnya kebudayaan minang yang menampilkan tari piring dan adat rejang yang menampilkan tari kejei, hal ini lah menunjukan sesuatu yang mampu membaaur tanpa ada hambatan.

B. Profil informan

Dalam mencari informasi, Peneliti melakukan beberapa wawancara dengan tokoh masyarakat terkait, dalam hal ini peneliti memilih informan dari berbagai kalangan di antaranya adalah masyarakat yang bersuku Rejang 1 orang, masyarakat yang bersuku minang 2 orang, masyarakat yang bersuku jawa 2 orang, dan 1 orang yang bersuku pasemah. Dalam hal ini mereka yang saya pilih untuk menjadi informan adalah orang-orang yang memang benar mengerti

akan kondisi tempat penelitian ini, mereka yang menjadi pusat informasi telah memenuhi beberapa kriteria dalam melakukan wawancara mereka yang benar-benar bersedia dalam memberikan informasi yang jelas sesuai fenomena yang memang mereka alami.

Adapun nama-nama masyarakat yang menjadi pusat informasi adalah sebagai berikut:

Tabel.4 Sumber Informan

NO	Nama	Pekerjaan	Alamat	Suku
1	Sumadianto	Tokoh Adat	Pensiunan Tengah	Jawa
2	Sujarno	Pensiunan Lurah	Pensiunan Belakang	Jawa
3	Sutrisno	Pedagang	Pensiunan tengah	Rejang
4	Yoeskar	Imam Kelurahan	Pensiunan Belakang	Minang
5	Sofian	RT 03	Pensiunan Depan	Pasemah
6	Reniar	Ketua PKK	Pensiunan Depan	Minang

Sumber: Hasil Penelitian,2022

C. Temuan-temuan Penelitian

1. Proses Akulturasi

Dalam hal ini Peneliti mendapatkan informasi bahwasanya suku asli yang mendiami tempat ini adalah suku rejang. Kemudian proses akulturasi yang terjadi di kelurahan pensiunan ini berlangsung secara cepat dikarenakan beberapa faktor. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu informan yaitu bapak Sutrisno bahwa :

Sebenarnya suku pertama yang mendiami kelurahan pensiunan ini adalah suku rejang, sebelum kabupaten kepahiang membentuk kabupaten sendiri masyarakat rejang sudah mendiami tempat ini hampir dari mereka banyak yang bertani,berdagang sebagai mata pencarian yang banyak di lakukan oleh masyarakat asli ini.³⁶

Berdasarkan penyampaian Bapak Sutrisno Selaku Pedagang Yang sudah lumayan lama menggeluti Profesi ini, tentu dia lebih paham bagaimana masyarakat pendatang berdatangan ke tempat ini Untuk melakukan aktivitas jual beli, sehingga menetap dan memiliki keluarga, Sebagai masyarakat besrsuku asli Rejang Bapak Sutrisno sulit untuk menerima kedatangan orang baru di tempatnya sulitnya untuk berkomunikasi hingga mengajak orang baru, tetapi lama kelamaan masyarakat pendatang melakukan pendekatan kepada masyarakat asli sehingga meyakinkan masyarakat asli untuk menerima mereka di tempat ini

³⁶ Sutrisno, *Wawancara*, tanggal 17 April 2022

Peneliti juga menanyakan bagaimana Proses masuknya suku lain dan suku pendatang ketempat ini dengan informan yang sama bapak sutrisno menyampikan bahwa:

Masuknya suku luar kedalam lingkungan kelurahan ini karena kondisi tempat yang sangat dekat dengan pusat kota dan pasar, karena itulah suku pendatang banyak berdatangan, mendiami tempat ini membangun rumah dan mencari pekerjaan sampai melakukan pernikahan dengan suku asli kelurahan pensiunan. Untuk suku pertama kali ya suku minang dikarenakan suku minang ini lebih suka merantau dan berdagang sehingga menjadikan kelurahan pensiunan ini tempat strategis memulai kehidupan yang baru, kemudian baru suku jawa, pasema masuk ketempat ini.³⁷

Melalui hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa proses masuknya suku luar ini Dikarenakan kelurahan pensiunan lintasan Perbelanjaan, karena Pensiunan Ini tempat strategis untuk tinggal ,tempatnya yang cukup dekat dengan pusat perbelanjaan memudahkan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang mencari rezeki. Pada dasarnya kebiasaan masyarakat Suku rejang memiliki profesi sebagai petani, mereka kerap menanam berbagai hasil perkebunan seperti kopi,lada, dan lain sebagainya, Namun setelah masuknya berbagai suku di kelurahan pensiunan banyak masyarakat rejang beralih profesi menjadi pedagang.

³⁷ Sutrisno, *Wawancara*, tanggal 17 April 2022

Kemudian peneliti juga menanyakan melalui jalur apa suku pendatang masuk ke daerah sini, dan bagaimana respon masyarakat asli terhadap suku pendatang di awal mula masuknya mereka, dengan salah satu informan yang kebetulan berlatar belakang suku pendatang bapak sumadianto menjelaskan:

Suku kami datang melalui jalur perdagangan di karenakan lokasi ini cukup dekat dengan pasar, sehingga kami yang niat awalnya hanya untuk berdagang kemudian merasakan pemasukan yang lumayan baik di sini, jadi timbulah pemikiran untuk mendiami tempat ini karena jaraknya yang tidak lumayan jauh untuk kami bepergian ketempat kami mencari uang, respon dari suku asli sini cukup lumayan baik kami tidak pernah merasakan diskriminasi di sini kami bebas melakukan aktivitas sehari hari tanpa ada tindakan yang mencelakakan kami, untuk awal awal kami merasakan adanya sedikit penyudutan masyarakat asli terhadap suku pendatang ini seperti rasa curiga rasa untuk menegur walapaun hanya sebatas itu namun kami tidak merasakan bahaya ketika mendiami tempat ini.³⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwasanya Jalur perdagangan merupakan salah satu faktor terjadinya percampuran penduduk, masyarakat yang terkenal akan profesinya sebagai pedagang adalah masyarakat Minang, tentu masyarakat minang yang banyak datang ketempat ini, bukan hanya datang mereka juga bermukim hingga melakukan perkawinan dengan masyarakat suku rejang, bukti yang dapat kita jumpai untuk menunjukkan hal itu di lihat dari beberapa keluarga yang berada di pensiunan memiliki 2 Suku, yaitu Rejang dan minang. Di ikuti dengan Suku Jawa yang mendiami keluarahan pensiunan di kondisi Wilayah yang cocok Untuk bertanam, Kemudian minoritas Masyarakat Thionghowa yang memiliki kepercayaan

³⁸ Sumadianto, *Wawancara*, tanggal 21 April 2022

yang berbeda dengan mayoritas, mereka bertempat tinggal di pensiunan juga kerap merasakan adanya akulturasi di kelurahan Pensiunan.

Peneliti juga menanyakan bagaimana pendapat bapak sujarno selaku mantan kepala daerah yang pernah melihat serta mengalami langsung proses akulturasi yang terjadi di kelurahan ini, bapak Sujarno menjelaskan bahwa:

Selama saya menjadi kepala daerah di tempat ini tentu ada suka dan dukanya saya berpendapat bahwasanya masyarakat yang berlatar belakang suku yang berbeda memang sedikit susah untuk membuat mereka hidup rukun dan damai namun hal itu tidak mungkin tidak terjadi kunci dari kehidupan yang rukun dan damai adalah pola komunikasi dan sikap toleransi yang di jaga , menurut saya sejauh ini kelurahan pensiunan tidak pernah terdengar kabar buruk tentang konflik antar suku, namun pernah kejadian di waktu saya menjabat keributan antar tetangga saja akibat kesalahan dalam borkomunikasi serta tidak menanam sikap toleransi antar sesama, namun hal itu tidak bisa di salahkan dengan suku apa yang dia punya melainkan hanya batas kepribadian saja, untungnya masalah itu tidak berlarut dan tidak membesar yang akan menyebabkan konflik antar suku.³⁹

Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai kelurahan ini, melalui Bapak Sujarno. Dulunya kelurahan pensiunan ini mempunyai wilayah yang luas sebelum terbagi, sekarang terbagi menjadi 2 yaitu Kelurahan Pensiunan Dan Kelurahan Kampung Pensiunan, pernah terjadi konflik yang cukup bersejarah di Kelurahan Pensiunan ini, Ada Masjid Yang bernama Al-furqon, letak masjid ini berdekatan dengan perbatasan antara Kelurahan Pensiunan dan Kelurahan Kampung Pensiunan, Masjid Ini merupakan Masjid Besar Sebelum Kedua wilayah ini pecah, Namun pada tahun 2010 ada konflik yang mana masyarakat kelurahan Pensiunan Tidak boleh ibadah

³⁹ Sujarno, *Wawancara*, tanggal 18 April 2022

di Masjid Itu, Di karenkan posisi Masjidnya Yang sedikit masuk ke wilayah Kelurahan Kampung Pensiunan Sehingga menjadikan Hak *claim* Terhadap masyarakat Kelurahan Kampung pensiunan.

Konflik ini berlatar belakang masalah spele sehingga menimbulkan konflik yang cukup mengukir sejarah, dikarenakan kondisi memanasnya kedua wilayah yang baru terpecah ini, dan menyebabkan rasa saling ingin memiliki atas aset yang telah ada. Kelurahan pensiunan pun tidak bisa memaksakan untuk mengambil aset yang wilayahnya sudah masuk ke wilayah tetangga. Sehingga salah satu aset yang hanya di miliki kelurahan pensiunan adalah Tempat pemakaman umum. Kemudian menimbulkan peraturan antara 2 wilayah, yang mana Warga Kelurahan Pensiunan Tidak di Perbolehkan untuk beribadah di masjid Kampung pensiunan, dan Warga Kampung Pensiunan juga tidak di perbolehkan untuk menggunakan lahan TPU yang berada di Kelurahan Pensiunan. Namun konflik ini tidak berlarut hanya panas dalam hitungan beberapa tahun, sehingga pada tahun 2015 hingga sekarang semua keadaan normal tanpa ada aturan yang tidak masuk di akal tersebut, hanya saja wilayahnya yang tetap terpecah antara Kelurahan Kampung Pensiunan dengan Kelurahan Pensiunan.

Peneliti juga menanyakan budaya apa yang sering terlihat di tempat ini di masa sekarang, hal ini langsung di jelaskan oleh salah satu informan yang memang mengamati dan terjun langsung ke setiap acara, yaitu bapak Yoeskar yang menjelaskan bahwa :

Kegiatan budaya yang terjadi di kelurahan saat ini tidak lah banyak hanya sekedar acara pernikahan dan kegiatan syukuran atas sesuatu yang di capai, dalam hal ini kegiatan yang sering saya amati adalah kegiatan pernikahan yang masi menempatkan budaya di dalamnya antara lain adalah suku minang, dalam acara pernikahan suku minang, mereka selalu menghadirkan kegiatan yang menjadikan ciri khas dari suku mereka, mengarak dalam kegiatan suku minang artinya mereka mengiringi pengantin dengan bermain alat musik yang bernama tambur dengan sorak riang dari setiap pemainnya dilakukan dengan berjalan kaki dengan jarak yang cukup dekat. Suku lain juga sering melakukan kegiatan kuda lumping dalam acara pernikahan namun tidak sesering suku minang.⁴⁰

Budaya yang sering berlangsung di Kelurahan ini adalah Budaya minang di ikuti dengan jawa, Budaya Minang Pada dasarnya memiliki keberagaman budaya, terutama dalam hal pernikahan mereka kerap melaksanakan kegiatan penyambutan pengantin yang di sebut dengan Tambur, tambur merupakan alat kesenian minang yang di mainkan dengan cara di pukul, konon mereka yang memainkan alat musik ini bisa dirasuki Roh sehingga menyebabkan hilangnya kesadaran, di kelurahan Pensiunan Tidak hanya masyarakat minang yang ikut memainkan alat ini ada yang bersuku rejang, jawa, hingga batak pun ikut memainkan alat ini, begitupun dengan acara kuda lumping tidak hanya di ramaikan dengan masyarakat yang bersuku Jawa, Suku lain yang tinggal di Kelurahan Ini ikut andil dalam kegiatan tersebut.

⁴⁰ Yoeskar, *Wawancara*, tanggal 10 April 2022

2. Dampak setelah terjadinya akulturasi

Dalam hal ini peneliti menanyakan dampak akibat terjadinya akulturasi di Kelurahan Pensiunan baik itu di awal akulturasi ataupun di waktu sekarang melalui informan yaitu ibu Reniar menjelaskan bahwa :

Dampak negatif dan positif tentunya pasti ada dalam masyarakat yang hidup dalam satu rumpun dengan latar belakang yang beda, dampak negatifnya dari akulturasi budaya ini terciptanya kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang berbeda, tetapi di balik itu semua dampak positifnya dengan adanya masyarakat yang multikultural menjadikan masyarakat itu lebih beragam dengan perbedaan itu menjadikan hal unik yang saya temui. Dari sesuatu yang beda maka ada daya tarik yang terjadi dari mereka , ingin mencoba sesatu yang baru yang tidak di temui di budaya sukunya.⁴¹

Ibu Reniar selaku Ketua PKK banyak bercerita tentang Bagaimana Dampak dari Akulturasi di Kelurahan Pensiunan, melalui beberapa pengalaman Beliau Selama berkumpul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, masyarakat kerap mencampurkan sesuatu berdasarkan suku yang mereka punya misalnya dalam hal makanan mereka pernah membuat sebuah menu kolaborasi anatar makanan Rejang dengan Makanan Khas minang, seperti halnya Katupek Lemah.

Katupek merupakan lontong yang berasnya berasal dari solok, katupek minang memiliki bentuk yang berbeda dari biasanya sehingga menjadikan ciri khas bagi masyarakat minang, kemudian Lemah adalah masakan tradisional yang kerap di konsumsi masyarakat rejang. Perpaduan antara 2 masakan ini sudah menunjukkan bahwasanya ada pencampuran budaya di kelurahan pensiunan ini, selama menjalankan kegiatan juga ibu

⁴¹ Reniar, *Wawancara*, tanggal 17 April 2022

Reniar tidak pernah melihat adanya pengasingan suku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, mereka saling membaaur tidak membentuk kelompok-kelompok. Dan tidak melakukan diskriminasi terhadap suku minoritas.

namun ada minoritas yang sulit membaaur karena latar belakang yang lumayan cukup berbeda dari segi agama, hingga kebudayaan, masyarakat thionghoa yang ada di kelurahan pensiunan sulit untuk membaaur dengan masyarakat di karenakan mereka hanya berjumlah sedikit dan lokasin tempat tinggalpun tidak di permukiman melainkan di tokoh-tokoh, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu minoritas ini, dengan narasumber yang bernama Haocun, beliau ini sudah lumayan lama mendiami tempat ini, dan beliau menyampaikan bahwa

kami hidup hanya dengan beberapa kelompok saja, kami tidak ada keluarga besar disini, kami memulai hidup baru dan fokus kepada mata pencarian sehingga menyebabkan kami tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan sosial, namun dalam acara besar seperti hari kemerdekaan kami juga ikut membantu, walaupun tidak dengan kehadiran tetapi kami membantu untuk keperluan yang lainya.⁴²

Walapupun masyarakat thionghoa ini jarang melakukan kegiatan sosial, tetapi masyarakat tetap menghargai keberadaan mereka, tidak melakukan diskriminasi, turut berduka cita ketika ada musibah hingga melibatkan mereka dalam setiap acara kelurahan yang di adakan.

⁴² Haocun, *Wawancara*, Tanggal 20 April 2022

Kemudian saya juga menanyakan pernahkah ada konflik yang terjadi dari antar suku terhadap akulturasi yang terjadi ini, dengan salah satu informan yang saya wawancara bapak Sofian menjelaskan bahwa:

Untuk konflik yang melibatkan antar suku itu tidak pernah terjadi di kelurahan pensiunan, hanya saja sedikit keributan yang terjadi antara individu yang memiliki latar belakang suku yang berbeda dengan permasalahan yang tidak terlalu berat. Hanya saja kebanyakan mereka merasakan *shock culture* dimana sesuatu yang mereka rasakan berbeda dengan yang mereka alami biasanya.⁴³

Masyarakat Kelurahan pensiunan cukup bagus dalam menjunjung tinggi nilai toleransi mereka tidak semena-mena dalam menjalankan kehidupan, adanya aturan-aturan dan adat istiadat yang berlaku di setiap individu menjadikan mereka sebagai masyarakat yang beradab, sejauh ini tidak ada sejarah pertumpahan darah yang diakibatkan dari konflik antar suku, ataupun dari akulturasi budaya ini, Namun saja ada beberapa konflik yang terjadi dikarenakan pola komunikasi serta logat dalam berbicara setiap orang berbeda beda, sehingga sesuatu yang harusnya benar sulit untuk diterima di karenakan penyampaiannya yang sulit diterima.

⁴³ Sofian, *Wawancara, Tanggal, 22 April 2022*

D. Pembahasan penelitian

Dalam pembahasan sebelumnya peneliti menyajikan temuan dalam bentuk wawancara dan observasi terhadap beberapa masyarakat kelurahan Pensiunan yang merasakan dan melihat langsung fenomena yang terjadi di Kelurahan Pensiunan. Selanjutnya Peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan rumusan dan batasan masalah yaitu :

1. Proses Akulturasi di Kelurahan Pensiunan.

Menurut hasil wawancara yang peneliti temukan, bahwasanya kelurahan pensiunan memiliki suku asli yang mendiami tempat itu, suku Rejang adalah suku asli yang pertama kali tinggal di kelurahan pensiunan, sejak Kabupaten Kepahiang belum membentuk Kabupaten sendiri suku rejang sudah mendiami kelurahan pensiunan, sejalan berkembangnya Kabupaten Kepahiang menjadi kabupaten sendiri banyaknya suku suku yang mulai berdatangan di Kelurahan Pensiunan.

Menurut penjelasan salah satu narasumber bahwa proses akulturasi yang terjadi ditempat ini berjalan dengan lumayan cepat, Kelurahan Pensiunan memiliki wilayah yang strategis cukup dekat dengan Pusat kota dan pasar, pasar merupakan tempat berkumpulnya para penjual dan pembeli yang masing masing punya latar belakang yang berbeda. Banyak dari mereka yang memilih tinggal di kelurahan pensiunan dengan alasan tempat yang tidak jauh dari pasar karena sebagian dari mereka memiliki profesi dagang.

Suku minang merupakan suku yang berasal dari sumatra barat dengan sebagian masyarakat nya memiliki profesi sebagai pedagang, masuknya mereka di kelurahan pensiunan dikarenakan tempat ini dekat dengan pasar sehingga mereka berfikiran untuk mendiami tempat ini, mereka memilih tinggal di kelurahan penisunan dan sampai menikah dengan salah penduduk asli, Melalui jalur perdagangan dan pernikahan sehingga proses akulturasi ini terbentuk. Suku lain yang berdatangan ke tempat ini seperti halnya suku jawa, pasemah dan beberapa suku lainnya, datang melalaui jalur perdagangan dan sedikit dari pernikahan,

Banyak dari mereka yang awalnya mengalami culture shock di karenakan beberpa individu sulit membaaur dan menerima kebudayaan baru, seperti halnya yang di sampaikan oleh salah satu infroman yang bernama bapak Sumadianto, beliau menjelaskan bahwasanya dia merupakan suku pendatang yang mencoba beradaptasi dengan suku asli, walaupun di awal kedatangan mereka, mereka masi merasakan perbedaan dan di asingkan, dalam hal pertama kali datang respon suku asli yang mendiami tempat ini tidak begitu baik, mereka melihat suku pendatang sebagai orang baru yang tidak mudah untuk di percaya, namun di balik itu semua suku asli tidak pernah membahayakan keberadaan suku pendatang ini.

Seperti halnya yang disampaikan oleh (Goodenough, 1997) “Antara satu etnik dengan etnik lainnya juga kadang terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut

memiliki kesamaan sejarah yang sama, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula”. Dan hal ini juga disinggung oleh Koentjaraningrat kesadaran dan identitas dalam “kesatuan kebudayaan” seringkali (tetapi tidak selalu) dikaitkan oleh kesatuan atau kemiripan bahasa.⁴⁴

Dalam hal ini penulis berkesimpulan suku yang terdapat di Kelurahan Pensiunan ini dalam proses terbentuknya sebagai suatu Suku tidak terlepas dari proses Asimilasi dengan beberapa kelompok masyarakat di luar letak geografisnya ,seperti suku minang, suku rejang sebagai asli, dan Etnik Thionghoa yang dalam perkembangannya kemudian menjadi suatu etnik yang tersendiri yang berbeda secara budaya dan Adat dengan beberapa kelompok etnik masyarakat disekitarnya.

Mengenai hal tersebut diatas Koentjaraningrat menyampaikan “kesatuan kebudayaan“ bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, atau lainnya, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri seperti contoh kebudayaan minang itu suatu kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Jawa, atau rejang ,dan thionghoa, bukan karena ada peneliti-peneliti luar yang telah menentukan kebudayaan satu tersendiri, tetapi karena masyarakat itu sendiri sadar bahwa di antara mereka ada keseragaman mengenai kebudayaan mereka ,yaitu

⁴⁴ Koentjaraningrat.*Pengantar Ilmu antropologi*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal 67

kebudayaan satu yang mempunyai kepribadian dan identitas khusus, berbeda dengan kebudayaan yang lainnya.

Sifat toleransi dan jiwa bersosial yang saling dimiliki menjadi kan mereka di terima di kalangan suku asli, semua kegiatan yang bersifat masyarakat selalu melibatkan beberapa suku yang mendiami tempat ini, tidak heran juga terkadang dalam suatu kegiatan suku tertentu, masyarakat yang memiliki suku lain juga terlibat di dalam acara itu, misalnya kegiatan kuda kepang, tambur, sedekah bumi, selalu ada unsur budaya lain di dalamnya baik dari para pemain hingga masyarakat yang antusias melihat dan ikut meramikan acara tersebut. Sehingga akulturasi yang terjadi di Kelurahan Pensiunan terlihat sangat jelas adanya dengan beberapa faktor yang mendorong.

2. Kehidupan masyarakat Pensiunan setelah terjadinya Akulturasi budaya.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan bahwa ada beberapa fenomena setelah terjadinya akulturasi budaya, melalui wawancara yang dilakukan bahwa masyarakat pensiunan yang dulunya susah untuk menerima kebudayaan baru, sekarang jadi tempat yang di diami beberapa suku, kegiatan yang dilakukan setiap suku pun tetap berjalan tanpa ada gangguan dari suku yang lain, mereka saling mendukung hingga mencampur kan antar kebudayaan yang ada di tempat ini, seperti kegiatan suku minang yang selalu melakukan kegiatan Mangarak dalam acara pernikahan, yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya dari suku minang saja banyak dari suku lain yang juga ikut dalam

kegiatan ini an bermain tambur yang merupakan salah satu alat musik yang berasal dari Suku minang,

Penggabungan beberapa budaya juga pernah terjadi di kelurahan pensiunan, adanya pernikahan yang berasal dari suku minang dan di masukan tarian kejei dalam adat rejang sebagai tarian penyambutan, hal ini sudah menunjukkan adanya percampuran budaya yang terjadi di kelurahan ini, belum lagi kondisi masyarakat yang awal mulanya untuk sulit menerima kebudayaan baru sekarang malah mennggabungkan budaya tersebut.

Ada dampak baik tentu juga ada dampak buruk, tidak selalu akulturasi menimbulkan dampak baik, setiap individu yang memiliki latar belakang yang berbeda tentu sulit untuk membaur, sering terjadi keributan antar masyrakat yang memiliki suku berbeda, dalam halnya kasus yang pernah terjadi di kelurahan pensiunan yang di certikan langsung oleh bapak Sujarno selaku orang yang pernah memimpin tempat ini, suku jawa biasanya dengan nada bicara yang lembut sehingga setiap perkataan yang diterima dari suku lain sedikit dirasakan keras karena nada bicara yang berbeda, dikarenakan kurangnya sifat toleransi dan tidak saling memahami satu sama lain, namun hal itu tidak berkelanjutan dan menjadikan konflik antar suku.

Ada beberapa bentuk dari akulturasi budaya di kelurahan pensiunan Dalam lingkungan masyarakat Pensiunan yang heterogen, multi suku atau etnis, ,multi ras serta multi agama tentu terdapat berbagai perbedaan

karakteristik dan budaya. Dengan perbedaan tersebut tentu terjadi interaksi tarik menarik pengaruh baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Lamanya interaksi antar kelompok inilah yang mengakibatkan terjadinya akulturasi ataupun asimilasi.

a. Akulturasi Bahasa.

Akulturasi budaya masyarakat di Kelurahan Pensiunan berupa bahasa sehari-hari, dimana terdapat kosa kata bahasa masyarakat Kelurahan Pensiunan Terdapat kesamaan dengan antar suku.

Tabel.5 Akulturasi Kosa Kata di Kelurahan Pensiunan

NO	Kosa Kata	Arti	Diphami	Diterapkan
1	Apo	Apa	Semua Suku	Semua Suku
2	Dimano	Dimana	Semua Suku	Semua Suku
3	Ambo	Saya	Semua Suku	Sebagian Suku
4	Siko	Sini	Semua Suku	Semua Suku
5	Kebilo	Kapan	Semua Suku	Sebagian Suku
6	Rimbo	Hutan	Semua Suku	Sebagian Suku
7	Sayok	Sayap	Semua Suku	Semua Suku

Sumber: Hasil Penelitian,2022

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa kosa-kata yang umumnya memiliki kesamaan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari semua masyarakat Kelurahan pensiunan. Penerapan kosa-kata di atas sebagian besar dipengaruhi akibat mayoritas pedagang di Kelurahan Pensiunan merupakan masyarakat minang, Walaupun semua masyarakat memahami kosa-kata di atas, namun pengguna atau penerapannya terbatas pada kalangan pedagang atau orang-orang yang biasa berinteraksi dengan pedagang.

b. Akulturasi Kuliner

Keragaman Etnis di Indonesia tidak hanya dari pribumi semata, bangsa lain seperti Cina atau Tionghoa juga punya peran penting dan menjadi warna dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai etnis yang sudah lama bermukim di Indonesia, Etnis Tionghoa telah banyak melahirkan kebudayaan dan akulturasi baru.

Dalam hal kuliner, misalnya Di Semarang, Jawa Tengah, kedatangan masyarakat negeri Tirai Bambu ini ke kota pelabuhan ini memberi pengaruh pada kemunculan menu lumpia dengan sausocolannya yang khas. Makanan yang digulung dengan adonan khusus kemudian diisi sayuran itupun disukai orang pribumi dan juga orang-orang Eropa.⁴⁵

⁴⁵ Hadiluwih Subanindyo, *Konflik Etnik di Indonesia : Satu Kajian Kes di Bandaraya*. Medan: Usu Press 2016.

Contoh lainnya adalah Mie Jawa, dimana dulunya tidak mengenal mie, etnis Tionghoalah yang memperkenalkan panganan panjang dan kenyal tersebut pada orang Jawa. Kemudian ada bakso, makanan yang disebut-sebut sebagai makan asli Indonesia itu sebenarnya juga merupakan hasil kebudayaan masyarakat Tionghoa. Demikian juga dengan yang terjadi di Tanah Karo, sio bak mengalami akulturasi dan kemudian berubah menjadi Babi Panggang Karo. Kekayaan budaya dan kuliner bangsa ini lebih berwarna karena kehadiran etnis Cina atau Tionghoa.⁴⁶ Di kelurahan Pensiunan Pun ada beberapa akulturasi kuliner yang terjadi dan kebanyakan pun menghasilkan menu baru dalam hal makanan di Kelurahan Pensiunan.

Tabel.6 Akultursi Kuliner Di Kelurahan Pensiunan.

NO	Nama Makanan	Perubahan di Pensiunan	Dikenal	Dinikmati
1	Lontong	Ketupat Lemea	Semua masyarakat	Sebagian Masyarakat
2	Pendap	Menggunakan Udang	Semua masyarakat	Sebagian Masyarakat
3	Sambal Teri Rejang Pedas	Mengkolaboarasikan dengan citra rasa pedas Suku minang.	Semua masyarakat	Sebagian Masyarakat
4	Kelicuk rejang	Lepat yang berisikan pisang mirip dengan lapek dalam Suku Minang	Semua masyarakat	Sebagian Masyarakat

Sumber: Hasil Penelitian,2022

⁴⁶ Rahman.f. *Budaya kuliner di indonesia masa kolonial 1870-1942*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) Hal. 94

Berdasarkan analisa pada tabel.6 Ada Akulturasi kuliner di Kelurahan Pensiunan yang sebenarnya merupakan akulturasi dari budaya kuliner Masyarakat minang. Akan tetapi perubahan masakan yang lebih mencolok adalah semua masakan Rejang tersebut diakulturasi menjadi makanan Minang yang siap disajikan untuk semua kalangan di Kelurahan Pensiunan. Hal tersebut bisa cermati pada tabel 5 , dimana hampir semua produk mengalami perubahan.

Bahkan beberapa menu masakan sudah menjadi masakan atau kuliner yang diujakan bersama bukan lagi dianggap sebagai masakan/kuliner masyarakat Rejang. Hal tersebut juga didukung dengan data dimana masyarakat Kelurahan Pensiunan sudah mengenal semua masakan tersebut dan bahkan pernah menikmatinya. Termasuk Ketupat Lemea kuliner Yang ada di Kelurahan Pensiunan yang menjadi favorit masyarakat Kota Sibolga.

Akulturasi kuliner adalah bukti kekayaan akan perbedaan suku/etni dan agama akan memperkaya khazanah lainnya termasuk kuliner di daerah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Proses akulturasi di kelurahan pensiunan berjalan begitu cepat, sejak keaphiang masi bersatu dengan Rejang Lebong Kelurahan Pensiunan sudah menjadi tempat incaran masyarakat pendatang, mereka mendatangi kelurahan pensiunan di karenakan tempat ini cukup dekat dengan pusat perbelanjaan, tentu melalui jalur perdagangan mereka masuk ke Kelurahan Pensiunan. Belum lagi Masyarakat asli Kelurahan Pensiunan awal mulanya mengalami shock culture dikarenakan mereka datang dengan membawa budaya mereka ketempat baru, mereka mendiami Kelurahan Pensiunan dan melakukan perkawinan campuran. Sehingga lama-lama kelamaan masyarakat kelurahan pensiunan memiliki latar belakang suku yang berbeda.
2. Dampak Akulturasi budayanya , suku pendatang merasa diasingkan dikala baru mendiami tempat ini,namun di balik itu semua suku asli tidak pernah melakukan tindakan Diskriminasi terhadap suku pendatang, mereka hanya butuh waktu untuk mebiasakan, dan pada akhirnya sampai saat ini mereka hidup berdampingan dengan latar belakang masing masing yang berbeda

mereka selalu menjunjung tinggi sikap toleransi , walaupun suku asli yang mendiami Pensiunan berbeda latar belakang dengan pendatang tetapi mereka tidak pernah menolak hingga melakukan tindakan diskriminasi terhadap pendatang. Hanya saja mereka membutuhkan waktu untuk bisa membaur,bersosial dan menerima kebudayaan baru masuk ke wilayah mereka, Dan pada akhirnya kebudayaan baru teta di terima di kelurahan pensiunan hingga pada saat ini berbagai kegiatan adat bebas di laksanakan tanpa adanya gangguan dari masyarakat yang berbeda adat, bahkan mereka saling membantu hingga ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

beberapa masyarakat juga ingin mempelajari tentang budaya yang tidak dimilikinya, selalu membantu dan ikut meramaikan beberapa kegiatan budaya antara masyarakat satu dan lainnya, tidak heran juga jika ada sedikit permasalahan yang terjadi di awal akulturasi terjadi karena belum terbisanya masyarakat terhadap kebiasaan baru yang diterima, namun itu tidak menjadikan masalah besar sehingga belum pernah ada sejarah konflik antar suku yang terjadi di Kelurahan Pensiunan.

B. Saran

Penelitian ini merupak penelitian kualitatif yang hanya mengungkap gambaran (deskripsi) ringkasan tentang Akulturasi budaya, Proses akulturasi yang terjadi dan kehidupan masyarakat setelah terjdinya, Banyak sekali aspek-aspek yang belum tergali (dapat terungkap) karena

keterbatasan peneliti, maka dari itu peneliti menyarankan kepada berbagai Unsur Masyarakat di Kelurahan Pensiunan Terutama Kepada:

1. Toko Adat Kelurahan Pensiunan dan unsur Pemerintahan untuk tetap mempertahankan berbagai macam adat dan kehidupan bersosial dari beberapa suku yang mendiami Kelurahan Pensiunan sehingga masyarakat bebas tanpa ada diskriminasi dari kelompok tertentu ketika menjalankan beberapa kebiasaan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing Suku, Ras, dan Agama.
2. Diharapkan kepada Masyarakat Kelurahan Pensiunan Selalu menanam sifat toleransi dan saling memahami satu sama lain, membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, dalam menjalani kehidupan sehari-hari hendaknya memabur tanpa harus memandang latar belakang suku dan hal yang lainnya, selalu mengerjakan kegiatan sosial secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm dan Yuliet Corbin, *Starauss*. 2012. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Bukhori, Baidi. 2012. *Toleransi terhadap umat kristiani*. IAIN Walisongo : Semarang.
- Ergon G, Yvonna S, Lincoln, Guba. 1981. *Effective Evaluation*. Jossey-Bass Publishers : San Fransisco.
- H.B, Sutupo. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Pres : Surakarta.
- Hadi Sabari, Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* . Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- John W, Berry. 2006. *Acculturative Stress dalam Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*. Springer : New York
- John W, Berry. 2003. *Conceptual Approaches to Acculturation dalam Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*. DC: American Psychological.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya :

Bandung.

M. Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.

M.J, Herskovits. 1948. *Man and his work* . A. Knof : New york.

Mudjiono, Yoyon. 2012 ” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.1, Komunikasi \ Sosial* ”,

M.M, Gordon. 1964. *Assimilation in american life*. Oxfrud University Press. :
New york.

N.f, Arief. 2015. *Analisis wacana eksplanatif*. Worldwide Readers : Malang.

Pujileksono, Sugeng. 2009. *Pengantar antropologi*. UMM PRESS : Malang

Porter, Samovar. 2011. *Komunikasi lintas budaya, communication between cultures*. Salemba Humanika : Jakarta

Rahmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi komunikasi*. Remaja rosdakarya : Bandung.

Robet & kinicki angelo, Kreitner. 2005. *Organization Behavior*. McGraw-Hill,
Inc : Singapore.

Robert H, Lauer. 1989. *Presektif Tentang Perubahan Sosial*. Melton Putra :
Jakarta .

- Robert K, Yin. 2002. *Case study research : design and methods*. PT Raja Grafindo persada : Jakarta.
- Rohendi Rohidi. 2010. *Analisis Data Kualitatif* . Penerbit Universitas Indonesia , UI-PRESS : Jakarta.
- Stephen, Robbins. 2012. *Prilaku Organisasi*. PT Indeks : Jakarta.
- Sugiyono.. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Elfabeta : Bandung.
- Suwandi, dan Basrowi. 2009. *Memahami Peneliian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Talizuduhu, ndraha. 2008. *Budaya Organisasi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Triyono, Slamet 2016. *Antropologi untuk siswa SMA/MA kelas XII*. Yrama widya : Bandung.
- Young Yun, Kim. 2006. *Becoming intercultural: an intergrative communication Theory and Cross-Cultural adaptation*. Sage Publication : USA.